

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Teori Belajar

1. *Teori Behaviorisme*

Pada prinsipnya kajian teori Behaviorisme mengenai hakikat belajar berkaitan dengan perilaku atau tingkah laku. Hasil belajar diukur berdasarkan terjadi-tidaknya perubahan tingkah laku atau pemodifikasian tingkah laku yang lama menjadi tingkah laku yang baru. Tingkah laku dapat disebut sebagai hasil pemodifikasian tingkah laku yang lama, sehingga apabila tingkah laku yang lama berubah menjadi tingkah laku yang baru dan lebih baik dibandingkan dengan tingkah laku yang lama. Perubahan tingkah laku di sini bukanlah perubahan tingkah laku tertentu, tetapi perubahan tingkah laku secara keseluruhan yang telah dimiliki oleh seseorang. Hal ini berarti perubahan tingkah laku ini menyangkut perubahan tingkah laku kognitif, tingkah laku afektif, dan tingkah laku psikomotor.

Pada prinsipnya teori Behaviorisme menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu berinteraksi dengan lingkungannya.

Perubahan yang dalam diri individu banyak ragamnya, baik sifat maupun jenisnya. Karena itu tidak semua perubahan dalam diri individu merupakan perubahan dalam arti belajar. Maka karakteristik

perubahan tingkah laku dalam belajar, menurut Tim Dosen Pengembang MKDK- IKIP Semarang (1989) dan FKIP Universitas Lampung (2010 :1.12) mencakup hal-hal seperti dikutip berikut ini :

a. Perubahan tingkah laku terjadi secara sadar.

Setiap individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan tingkah laku atau sekurang-kurangnya merasakan telah terjadi perubahan dalam dirinya.

b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional.

Perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis.

c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.

Dalam perubahan belajar, perubahan-perubahan senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya.

d. Perubahan dalam belajar tidak bersifat sementara.

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap dan permanen.

e. Perubahan dalam belajar bertujuan.

Perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai.

f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku, mencakup sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

2. Teori Belajar *Kognitivisme*

Cognition diartikan sebagai aktivitas mengetahui, perolehan, mengorganisasikan, dan menggunakan pengetahuan.

Teori ini dikemukakan oleh Jean Piaget, dalam FKIP Universitas Lampung (2010 : 1-18) yang memandang individu sebagai struktur kognitif, peta mental, skema atau jaringan konsep guna memahami dan menanggapi pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan.

Tahapan perkembangan kognitif versi Piaget :

1. *Sensorimotor intelligence* (lahir s.d usia 2 tahun) :

Perilaku terikat pada panca indra dan gerak motorik

2. *Preoperation thought* (2 s.d 7 tahun) :

Tampak kemampuan berbahasa, berkembang pesat penguasaan konsep.

3. *Concrete cooperation* (7 s.d 11 tahun)

Berkembang daya mampu anak berpikir logis untuk memecahkan masalah konkret.

4. *Formal operations* (11 s.d 15 tahun)

Kecakapan kognitif mencapai puncak perkembangan.

3. Teori Belajar *Konstruktivisme*

Teori ini mengemukakan bahwa pembelajaran konstruktivisme merupakan satu teknis pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk membina sendiri secara aktif pengetahuan dengan menggunakan pengetahuan yang telah ada dalam diri mereka masing-

masing. Pendapat Nik Azis Nik Pa dalam Belajar dan Pembelajaran FKIP Universitas Lampung (2010 : 1.25) menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik menjadi syarat utama dalam pembelajaran konstruktivisme. Peranan guru hanya sebagai fasilitator atau pencipta kondisi belajar memungkinkan peserta didik secara aktif mencari sendiri informasi, mengasimilasi, dan mengadaptasi sendiri informasi, dan mengkonstruksinya menjadi pengetahuan yang baru berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki masing-masing.

4. Teori Belajar Humanisme

Teori belajar humanisme memandang kegiatan belajar merupakan kegiatan yang melibatkan potensi psikis yang bersifat kognitif, afektif dan konatif. Dalam teori humanisme didasarkan pada pemikiran bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang dalam upayanya mempengaruhi kebutuhan hidupnya. (Udin S. Winata Putra, dkk. 2008. Teori Belajar dan Pembelajaran. Universitas Terbuka).

Apabila peserta didik merasa upaya pemenuhan kebutuhannya terabaikan maka besar kemungkinan didalam dirinya tidak akan tumbuh motivasi berprestasi dalam belajarnya.

5. Teori Belajar Gestalt

Pokok pandangan Gestalt adalah bahwa obyek atau peristiwa tertentu akan dipandang sebagai sesuatu keseluruhan yang terorganisasikan / Menurut Kohler dalam Teori Belajar (Graha Cendikia. File word.press.com/2009.04).

Aplikasi teori Gestalt dalam proses pembelajaran antara lain :

1. Pengalaman tilikan (*insight*); bahwa tilikan memegang peranan yang penting dalam perilaku.
2. Pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*); kebermaknaan unsur-unsur yang terkait akan menunjang pembentukan tilikan dalam proses pembelajaran.
3. Perilaku bertujuan (*puspositive behavior*); bahwa perilaku terarah pada tujuan. Perilaku bukan hanya terjadi akibat hubungan stimulus-respons, tetapi ada keterkaitannya dengan dengan tujuan yang ingin dicapai. Proses pembelajaran akan berjalan efektifitas peserta didik mengenal tujuan yang ingin dicapainya.
4. Prinsip ruang hidup (*life space*); bahwa perilaku individu memiliki keterkaitan dengan lingkungan dimana ia berada.
5. Transfer dalam Belajar; yaitu pemindahan pola-pola perilaku dalam situasi pembelajaran tertentu ke situasi lain. Menurut pandangan Gestalt, transfer belajar terjadi dengan jalan melepaskan pengertian obyek dari suatu konfigurasi dalam situasi tertentu untuk kemudian menempatkan dalam situasi konfigurasi lain dalam tata-susunan yang tepat. Juga menekankan pentingnya penangkapan prinsip-prinsip pokok yang luas dalam pembelajaran dan kemudian menyusun ketentuan-ketentuan umum (generalisasi).

6. Aktivitas Belajar

Menurut Slameto (2003), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang

baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Pada prinsipnya belajar adalah berbuat, tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Itulah mengapa aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar (Sardiman, 2001 : 93). Dalam aktivitas belajar ada beberapa prinsip yang berorientasi pada pandangan ilmu jiwa, yaitu pandangan ilmu jiwa lama dan modern. Menurut pandangan ilmu jiwa lama, aktivitas didominasi oleh guru sedangkan menurut pandangan ilmu jiwa modern, aktivitas didominasi oleh siswa.

Semakin banyak aktivitas yang dilakukan siswa diharapkan siswa akan semakin memahami dan menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru. Untuk itu aktivitas siswa dalam pembelajaran perlu diperhatikan.

Ada beberapa aspek dalam aktivitas siswa yang biasanya diamati menurut Paul D Dierich.(Oemar Hamalik, 2001) antara lain aspek keaktifan dan kerjasama. Untuk aspek keaktifan antara lain:

1. Berani bertanya
2. Berani mengemukakan pendapat
3. Berani menjawab pertanyaan.

Untuk aspek kerjasama, indikatornya antara lain adalah:

1. Bersedia membantu teman selama kegiatan pembelajaran
2. Menghargai pendapat dan penjelasan teman
3. Tidak mengganggu teman saat pembelajaran
4. Tanggung jawab terhadap tugas kelompok

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud aktivitas belajar adalah segala kegiatan untuk memperoleh suatu ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru yang melibatkan kerja pikiran dan badan terutama dalam hal kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan antara lain : 1. Berani bertanya, 2. Berani mengemukakan pendapat, 3. Berani menjawab pertanyaan, 4. Bersedia membantu teman selama kegiatan pembelajaran, 5. Menghargai pendapat dan penjelasan teman, 6. Tidak mengganggu teman saat pembelajaran, 7. Tanggung jawab terhadap tugas kelompok

7. Hasil Belajar

Dalam Poerwadinata (2003 : 348), hasil adalah sesuatu yang diadakan oleh usaha. Jadi hasil belajar merupakan hasil yang dicapai setelah seseorang mengadakan suatu kegiatan belajar yang berbentuk dalam bentuk suatu nilai hasil belajar yang diberikan oleh guru.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah melakukan sesuatu proses pembelajaran. Hasil belajar sangat ditentukan oleh aktivitas belajar yang ditentukan oleh siswa itu sendiri. Jadi tidak mungkin hasil itu baik, jika siswa tidak melakukan belajar, karena siswa tidak akan tahu tentang materi pelajaran.

Dengan demikian dapat dikemukakan pula sesuai dengan teori Piaget, bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik hendaknya

diberikan kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan-pertanyaan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan (Djamarah, Saiful Bahri, 2000 FKIP Universitas Lampung).

Berdasarkan keterangan di atas dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu pencapaian usaha yang diperoleh siswa setelah pembelajaran yang ditandai dengan peningkatan kemampuan siswa.

Pengukuran terhadap kemampuan siswa sehingga hasil belajar dilakukan dengan melalui evaluasi hasil belajar siswa. Salah satu indikator dari hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti tes atau evaluasi.

8. Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD)

a. Pengertian Model Pembelajaran STAD

Model Pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung, pembelajaran yang kooperatif maksud kooperatif adalah suatu pengajaran yang melibatkan siswa belajar dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan atau menentukan tujuan bersama. *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu model dalam pembelajaran kooperatif yang sederhana dan baik untuk guru yang baru mulai menggunakan pendekatan kooperatif dalam kelas, STAD juga merupakan suatu model pembelajaran kooperatif yang efektif.

Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri lima komponen utama, yaitu penyajian kelas, belajar kelompok, kuis, skor pengembangan dan penghargaan kelompok. Selain itu STAD juga terdiri dari siklus kegiatan pengajaran yang teratur.

Variasi Model STAD

Lima komponen utama pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu :

- a. Penyajian kelas.
- b. Belajar kelompok
- c. Kuis.
- d. Skor Perkembangan
- e. Penghargaan kelompok

Berikut ini uraian selengkapnya dari pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

1. Pengajaran

Tujuan utama dari pengajaran ini adalah guru menyajikan materi pelajaran sesuai dengan yang direncanakan. setiap awal dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD selalu dimulai dengan penyajian kelas. Penyajian tersebut mencakup pembukaan pembangunan dan latihan terbimbing dari keseluruhan pelajaran dengan penekanan dalam penyajian materi pelajaran.

a. Pembukaan

- 1) Menyampaikan pada siswa apa yang hendak mereka pelajari dan mengapa hal itu penting. Timbulkan rasa ingin tahu siswa dengan demonstrasi yang menimbulkan teka-teki. Masalah kehidupan nyata, atau cara lain.
- 2) Guru dapat menyuruh siswa bekerja dalam kelompok untuk menemukan konsep atau merangsang keinginan mereka pada pelajaran tersebut.
- 3) Ulangi secara singkat ketrampilan atau informasi yang merupakan syarat mutlak.

b. Pengembangan

- 1) Kembangkan materi pembelajaran sesuai dengan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok.
- 2) Pembelajaran kooperatif menekankan, bahwa belajar adalah , memahami makna bukan hafalan.
- 3) Mengontrol pemahaman siswa sesering mungkin dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan.
- 4) Memberi penjelasan mengapa jawaban pertanyaan tersebut benar atau salah.
- 5) Beralih pada konsep yang lain jika siswa telah memahami pokok masalahnya.

c. Latihan Terbimbing

- 1) Menyuruh semua siswa mengerjakan soal atas pertanyaan yang diberikan.

- 2) Memanggil siswa secara acak untuk menjawab atau menyelesaikan soal. Hal ini bertujuan supaya semua siswa selalu mempersiapkan diri sebaik mungkin,
- 3) Pemberian tugas kelas tidak boleh menyita waktu yang terlalu lama. sebaiknya siswa mengerjakan satu atau dua masalah (soal) dan langsung diberikan umpan balik.

2. Belajar Kelompok

Selama belajar kelompok, tugas kelompok adalah menguasai materi yang di berikan guru dan membantu teman satu kelompok untuk menguasai materi tersebut. Siswa diberi lembar kegiatan yang dapat digunakan untuk melatih ketrampilan yang sedang diajarkan untuk mengevaluasi diri mereka dan teman satu kelompok.

Pada saat pertama kali guru menggunakan pembelajaran kooperatif. guru juga perlu memberikan bantuan dengan cara menjelaskan perintah, mereview konsep atau menjawab pertanyaan. Selanjutnya langkah-langkah yang dilakukan guru sebagai berikut :

- 1) Mintalah anggota kelompok memindahkan meja bangku mereka bersama-sama dan pindah kemeja kelompok.
- 2) Berilah waktu lebih kurang 10 menit untuk memilih nama kelompok.
- 3) Bagikan lembar kegiatan siswa.
- 4) Serahkan pada siswa untuk bekerja sama dalam pasangan, bertiga atau satu kelompok utuh, tergantung pada tujuan yang

sedang dipelajari. Jika mereka mengerjakan soal, masing-masing siswa harus mengerjakan soal sendiri dan kemudian dicocokkan dengan temannya. Jika salah satu tidak dapat mengerjakan suatu pertanyaan, teman satu kelompok bertanggung jawab menjelaskannya. Jika siswa mengerjakan dengan jawaban pendek, maka mereka lebih sering bertanya dan kemudian antara teman saling bergantian memegang lembar kegiatan dan berusaha menjawab pertanyaan itu.

- 5) Tekankan pada siswa bahwa mereka belum selesai belajar sampai mereka yakin teman-teman satu kelompok dapat mencapai nilai sampai 100 pada kuis pastikan siswa mengerti bahwa lembar kegiatan tersebut untuk belajar tidak hanya untuk diisi dan diserahkan. Jadi penting bagi siswa mempunyai lembar kegiatan untuk mengecek diri mereka dan teman-teman sekelompok mereka pada saat mereka belajar. Ingatkan siswa jika mereka mempunyai pertanyaan, mereka seharusnya menanyakan teman sekelompoknya sebelum bertanya guru.
- 6) Sementara siswa bekerja dalam kelompok, guru berkeliling dalam kelas. Guru sebaiknya memuji kelompok yang semua anggotanya bekerja dengan baik, yang anggotanya duduk dalam kelompoknya untuk mendengarkan bagaimana anggota yang lain bekerja dan sebagainya.

3. Kuis

Kuis dikerjakan siswa secara mandiri. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan apa saja yang telah diperoleh siswa selama belajar dalam kelompok. Hasil kuis digunakan sebagai nilai perkembangan individu dan disumbangkan dalam nilai perkembangan kelompok.

4. Penghargaan Kelompok

Langkah pertama yang harus dilakukan pada kegiatan ini adalah menghitung nilai kelompok dan nilai perkembangan individu dan memberi sertifikat atau penghargaan kelompok yang lain. Pemberian penghargaan kelompok berdasarkan pada rata-rata nilai perkembangan individu dalam kelompoknya.

b. Tujuan STAD

Tujuan dari penggunaan pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD).

1. Bisa menjelaskan pembelajaran kooperatif.
2. Menjelaskan tentang sintaks langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif

c. Keunggulan Pembelajaran STAD

Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) mempunyai beberapa keunggulan (Slavin 1995 : 12) diantaranya sebagai berikut :

1. Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan

2. Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama
3. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
4. Iteraksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

d. Model Pembelajaran STAD

Langkah-langkah Model pembelajaran STAD :

1. Membentuk kelompok yang anggotanya : 4-5 orang secara hitrogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku dll).
2. Guru menyajikan pelajaran.
3. Guru memberi tugas pada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok, anggotanya tahu menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
4. Guru memberi kuis pertanyaan kepada seluruh siswa pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
5. Memberi Evaluasi
6. Kesimpulan

2.2. Kajian Hasil Penelitian

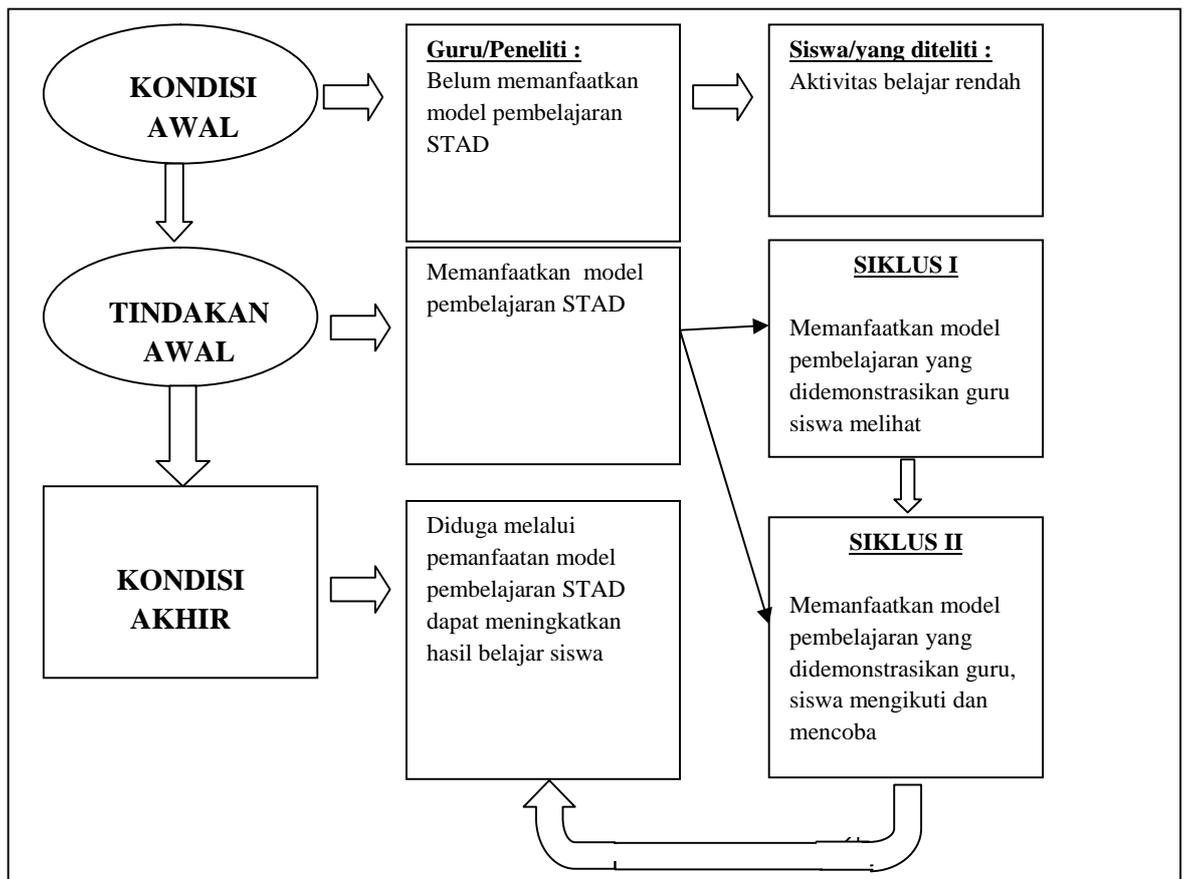
Berdasarkan masalah dan permasalahan, melalui model pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar Matematika di Sekolah Dasar. Hal ini terbukti bahwa siswa akan belajar dengan apa yang mereka ketahui, serta

proses belajar akan produktif jika siswa terlibat aktif dalam proses belajar mengajar.

Dalam teori belajar Vigotsky menyatakan bahwa lingkungan dalam pembelajaran dilingkungan sosial sangat penting karena dimulai dari lingkungan yang terpusat pada siswa berkomunikasi, berinteraksi, mengamati, guru hanya mengarahkan. pembelajaran harus berpusat pada bagaimana mengamati siswa menggunakan pengetahuan baru dalam lingkungan yang nyata. Strategi belajar lebih dipentingkan dari hasilnya, umpan balik amat penting bagi siswa yang berasal dari proses pembelajaran. (Dalam Belajar dan Pembelajaran FKIP Universitas Lampung, 2010 : 1.20), Riswanti Rini (FKIP UNILA 2010).

2.3. Kerangka Pikir

Berdasarkan kajian pustaka menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran Matematika materi Menyelesaikan Masalah yang berkaitan dengan waktu, jarak dan kecepatan dengan menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* akan meningkatkan hasil belajar siswa. Kerangka berpikir dalam penelitian ini divisualisasikan sebagai berikut :



Gambar 1. Visualisasi Kerangka Berpikir PTK

2.4. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas dapatlah dirumuskan hipotesis tindakan Apabila Metode STAD dapat diterapkan dengan langkah yang benar, maka dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SDN 2 Tulungagung pada pelajaran Matematika.